

ANALISIS FAKTOR PEMBULLYAN VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI DAN SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Hanif Fadhilah

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad_1404622066@mhs.unj.ac.id

Siti Tasliyah

Universitas Negeri Jakarta

siti_1404622053@mhs.unj.ac.id

Alifahtul Zahro

Universitas Negeri Jakarta

alifahtul_1404622040@mhs.unj.ac.id

Dimas Surya Bkti Utama

Universitas Negeri Jakarta

dimas_1404622074@mhs.unj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors causing verbal bullying at SMPN X in Jakarta and their effects, as well as to examine solutions and the role of Islamic education in addressing verbal bullying cases at SMPN X in Jakarta. This research employs a mixed-method approach, with data collected through in-depth interviews with religion teachers and school counselors, as well as questionnaires completed by students. The collected data is then analyzed comprehensively to identify patterns, themes, and relevant factors. The findings reveal three main factors contributing to verbal bullying: peer influence, family background, and social media. However, these three factors do not significantly affect students' communication ethics.

Keywords: verbal bullying, communication ethics, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pembullying verbal di lingkungan SMPN X di Jakarta dan pengaruh dari faktor tersebut serta menganalisis solusi dan peran pendidikan islam dalam menangani kasus pembullying verbal di SMPN X di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru agama, dan guru BK serta melalui kuesioner yang akan diisi oleh siswa. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan faktor-faktor yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab bullying verbal, yakni faktor teman sebaya, keluarga dan media sosial. Dimana ketiga faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap etika berkomunikasi siswa

Kata Kunci : bullying verbal, etika berkomunikasi, pendidikan islam

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang kerap menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah kasus bullying. Bullying adalah penindasan perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan

menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Menurut Coloroso (2006) dalam Widya (2020) perilaku bullying terbagi menjadi 4 kelompok yaitu bullying secara verbal, fisik, relasional dan elektronik. Bullying secara verbal salah satu yang sering terjadi di sekolah. Penggunaan kata-kata yang menyakitkan, seperti ejekan, penghinaan, intimidasi verbal, atau ancaman, digunakan dalam perilaku ini untuk merendahkan, meremehkan, atau melukai perasaan korban.

Dilansir dari kompas.com, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) sejak awal 2024 telah mencatat terdapat 293 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Dimana 31% diantaranya merupakan kasus perundungan atau bullying. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus bullying atau perundungan di sekolah sepanjang 2023. Dari 30 kasus perundungan tersebut, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat.

Dari data tersebut menunjukkan tingginya kasus bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan pada jenjang SMP menjadi tingkat pendidikan yang paling rentan terhadap kasus bullying, termasuk bullying verbal. Tingginya tingkat kasus perundungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor teman sebaya, lingkungan keluarga dan media massa. Penelitian ini ingin mengupas bagaimana faktor-faktor penyebab itu berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa di jenjang SMP.

Perilaku bullying verbal dalam pendidikan islam tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Allah SWT berfirman dalam Quran Surah Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa agar memahami dan menerapkan etika berkomunikasi yang baik, serta mencegah terjadinya bullying verbal.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab pembulian verbal, tetapi juga untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan. Dalam pendidikan Islam, terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan etika berkomunikasi kepada siswa, seperti melalui pembiasaan, penguatan nilai-nilai agama dalam kurikulum, dan teladan dari guru. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan pembulian verbal dapat diminimalisir, dan siswa dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Method. Disebut pendekatan Mixed Method karena dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan data kuantitatif (numerik) dan data kualitatif (deskriptif) untuk menyajikan gambaran yang lebih utuh tentang suatu masalah. Pengumpulan data untuk pendekatan kualitatif adalah dengan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling dan Guru

Pendidikan Agama Islam serta studi literatur yang merujuk pada sumber-sumber terkait Pendidikan Islam dan etika dalam berinteraksi. Analisis data kualitatif yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengumpulan data untuk pendekatan kuantitatif adalah dengan menyebar kuesioner untuk siswa kelas VIII SMP Negeri X Jakarta. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS yang menguji validitas, reliabilitas, normalitas, dan regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Verbal

1. Definisi Bullying Verbal

Menurut Smith (2016) (dalam Agisyaputri, et al, 2023), kekerasan verbal adalah tindakan agresif yang menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain. Bentuk-bentuk kekerasan verbal, seperti menghina, memfitnah, mencela, dan sebagainya dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban.

Menurut Olweus (1993) (dalam Agisyaputri, et al, 2023), bullying verbal merupakan tindakan agresif yang kerap kali melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Bentuk-bentuk perundungan verbal ini dapat berupa ejekan yang kasar, panggilan nama yang merendahkan, godaan yang bermaksud menyakiti, hinaan yang merusak harga diri, serta ancaman yang menimbulkan rasa takut. Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum dan mudah dilakukan. Seringkali, ini menjadi langkah awal menuju bentuk penindasan yang lebih serius, seperti kekerasan fisik. contoh bullying verbal, yaitu ejekan, fitnah, ancaman, dan pelecehan verbal lainnya (Aminullah, 2020).

Sebagaimana definisi bullying verbal yang sudah dijelaskan di atas, maka bullying verbal adalah tindakan agresif menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, mengintimidasi atau merendahkan orang lain. Perilaku ini sering berupa penghinaan, fitnah, celaan, ancaman, dan ejekan yang dapat merusak harga diri atau menimbulkan rasa takut. Bullying verbal sering kali menjadi langkah awal sebelum penindasan fisik. Bullying verbal merupakan bentuk pembullyingan yang paling umum terjadi dan dapat berdampak serius secara psikologis bagi korban.

2. Faktor Bullying Verbal

Bullying verbal bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut. *a. Faktor Keluarga*, kondisi keluarga yang kurang harmonis, kurangnya perhatian dari orang tua, serta pola asuh yang keras atau tidak mendukung dapat memicu terjadinya pembullyingan verbal; *b. Faktor Media Massa*, anak-anak yang sering menonton konten kekerasan, seperti game atau acara di televisi, cenderung menoleransi perilaku kasar dan menghina; *c. Faktor Teman Sebaya*, teman sebaya dapat menjadi pengaruh negatif yang kuat, terutama dalam mendorong perilaku pembullyingan. Anak-anak seringkali menormalkan tindakan bullying di kalangan teman sebaya, sehingga membuat perilaku buruk ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau normal di kalangan pertemanan; dan *d. Faktor Kepribadian*, anak yang

memiliki sifat agresif, pemarah, atau merasa rendah diri seringkali terlibat dalam tindakan bullying.

Menurut Sofyan, dkk (2022), ada beberapa faktor penyebab bullying verbal, yaitu *a. Faktor Individu*, baik pelaku maupun korban bullying memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda. Sifat-sifat kepribadian inilah yang seringkali menjadi penyebab utama terjadinya tindakan bullying; *b. Faktor Keluarga*, cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh pada perilaku anak di sekolah. Anak yang kurang diperhatikan orang tuanya sering kali merasa tidak percaya diri dan bisa menjadi pelaku bullying. Didikan yang kurang baik bisa membuat anak menjadi suka membully teman-temannya; *c. Faktor Teman Sebaya*, lingkungan pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku pembullying. Dengan adanya teman yang juga melakukan pembullying, anak akan merasa lebih berani dan didukung untuk melakukan hal yang sama; *d. Faktor Internal*, mencakup aspek biologis dan psikologis. Secara biologis, kondisi fisik yang sehat dapat menjadi pemicu, sementara secara psikologis, berbagai masalah mental seperti tingkat kecerdasan, motivasi, bakat, dan konsentrasi yang rendah dapat berperan; dan *e. Faktor Eksternal*, mencakup pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan teman sebaya, dan institusi pendidikan.

Menurut Afriani dan Afrinaldi ada beberapa faktor yang memicu munculnya bullying verbal, yaitu *a. Perilaku keras orang tua* seperti membentak dan mengancam bisa membuat anak terbiasa bersikap kasar dan menggunakan kata-kata kotor; *b. Lingkungan* dengan adanya budaya senioritas yang kuat dimana kekuasaan dan penghormatan selalu mengalir dari yang lebih tua ke yang lebih muda, membentuk suatu siklus yang berulang; *c. Lingkaran pertemanan* yang sering menggunakan bahasa kasar, ancaman, intimidasi, dan kata-kata menyakitkan dalam percakapan sehari-hari telah mempengaruhi perilaku mereka; dan *d. Orang yang melakukan bullying verbal* seringkali tidak merasa bersalah atas tindakan mereka. Mereka bahkan bisa merasa senang, dihargai oleh teman-temannya, dan merasa lebih percaya diri.

3. Dampak Bullying Verbal

Menurut Maulany, dkk (2022), ada beberapa dampak negatif pembullying bagi korban, seperti *a. Gangguan Mental*, mulai dari emosi yang tidak stabil dan kemarahan yang meledak-ledak, hingga kondisi yang lebih serius seperti depresi, rendah diri, kecemasan, gangguan tidur, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, dan bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup; *b. Penggunaan narkoba secara ilegal*; *c. Tidak bersemangat berangkat sekolah*; *d. Hasil belajar mengalami penurunan*; *e. Tidak mau bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain*; *f. Terperangkap dalam dinamika perundungan*, di mana seseorang yang pernah menjadi korban kemudian berubah menjadi pelaku; dan *g. Korban perundungan cenderung mengalami perasaan tidak aman, khususnya dalam lingkungan yang memfasilitasi terjadinya tindakan perundungan*.

Menurut Wiyani (2012), ada beberapa dampak yang akan terjadi pada anak yang menjadi korban pembullying, yaitu *a. Kecemasan*, anak yang menjadi korban pembullying cenderung merasa khawatir dan takut akan situasi sosial; *b. Kesepian*, anak yang menjadi

korban bullying sering merasa terisolasi dan tidak memiliki teman; *c. Rasa Rendah Diri*, percaya diri akan menurun dan anak tersebut bisa saja merasa tidak berharga; *d. Tingkat Kompetensi Sosial Rendah*, anak yang menjadi korban bullying akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat; *e. Penarikan Diri*, anak cenderung menghindari situasi sosial dan lebih suka menyendiri; *f. Depresi*, disebabkan karena perasaan sedih yang berkepanjangan; *g. Keluhan Fisik*, sakit kepala, sakit perut, dan gangguan tidur hal ini biasanya sering dialami oleh korban bullying; *h. Lari dari Rumah*, anak mungkin memilih untuk kabur dari rumah untuk menghindari bullying; *i. Bunuh Diri*, bullying dapat mendorong korbannya untuk mengakhiri hidupnya; dan *j. Penurunan Performasi Akademik*, konsentrasi korban bullying akan terganggu dan dapat menyebabkan nilai pelajaran menurun.

Maka berdasarkan pendapat di atas dampak dari verbal bullying sebagai berikut. 1) Dampak bagi pelaku: orang yang sering melakukan bullying verbal biasanya memiliki masalah dalam mengelola emosi. Mereka terbiasa menggunakan kata-kata yang menyakitkan dan tidak sopan. Kurangnya empati membuat mereka tidak peduli dengan perasaan orang lain dan merasa tindakan mereka dibenarkan. 2) Dampak bagi korban: anak yang menjadi korban bullying verbal seringkali mengalami rasa malu akibat hinaan dan ejekan. Ancaman yang diterima membuat mereka hidup dalam ketakutan. Akibatnya, mereka cenderung mengisolasi diri, merasa tidak berharga, dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Kurangnya dukungan dan rasa aman membuat korban kesulitan untuk berinisiatif dan fokus pada pembelajaran, sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademik.

Etika Berkomunikasi dalam Islam

1. Definisi Etika Berkomunikasi dalam Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang merujuk pada karakter moral atau kebiasaan. Konsep ini menyiratkan suatu studi tentang nilai-nilai dan norma yang melandasi perilaku manusia yang dianggap baik dan benar (Zubair, 1980). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut Muslimah (2016), etika adalah studi tentang tindakan manusia yang bertujuan untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam perilaku seseorang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika merupakan ilmu yang mendalami segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata, tetapi juga dengan proses berpikir dan perasaan yang mendasari tindakan tersebut. Dengan kata lain, etika membantu seseorang untuk memahami bagaimana mengambil keputusan yang baik dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *communication*. Secara harfiah, kata ini merujuk pada tindakan menghubungkan, menyampaikan kabar, atau berbagai informasi. Menurut James A. F. Stones (dalam Widjaja, 1997), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara individu untuk mencapai

pemahaman bersama. Menurut John R. Schemerhorn Cs (dalam Widjaja, 1997), komunikasi dapat dipahami sebagai interaksi sosial yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan-pesan bermakna di antara individu.

Komunikasi Islam adalah cara seseorang untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Dalam komunikasi ini, yang paling penting adalah pesan yang disampaikan, seperti iman, ibadah, dan akhlak yang baik; dan cara menyampaikannya dengan kata-kata yang baik dan sopan. Tujuan akhir dari komunikasi Islam adalah mengajak orang lain untuk memeluk dan mengamalkan Islam (Ghulusy, 1987).

2. Konsep Etika Komunikasi Perspektif Islam

Ajaran Islam memandang komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan ilahi. Setiap perkataan dan tindakan harus selaras dengan perintah dan larangan Allah Swt. yang termasuk dalam Al-Qur'an dan Hadis. Agama, dalam hal ini menjadi pedoman hidup yang memberikan petunjuk tentang perilaku yang benar. Dengan demikian, komunikasi dalam Islam sangat menekankan pentingnya etika dan moralitas, karena setiap ucapan dan perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan berkomunikasi. Untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik, kita bisa melihat kata-kata kunci yang sering digunakan dalam Al-Qur'an. Salah satu kata kuncinya adalah *al-Bayan* yang berarti kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas. Kata kunci lainnya adalah *al-Qaul* yang merujuk pada ucapan atau perkataan. Dari kata *al-Qaul* ini, kita menemukan prinsip *Qaulan Sadidan* yang artinya kemampuan berbicara jujur dan benar. Dengan kata lain, Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi yang baik, jujur, dan jelas dalam kehidupan manusia.

Dalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan enam jenis gaya bicara yang baik, yaitu *a. Qawlan Sadidan* (Perkataan yang benar), mengacu pada komunikasi yang tulus, tanpa kepalsuan, dan langsung pada intinya; *b. Qawlan Baligha* (Efektif, Tepat Sasaran), kata *baligha* dalam bahasa Arab memiliki makna yang mendalam. Jika dikaitkan dengan *qawl* (ucapan), kata ini berarti kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, tepat, dan membekas di hati pendengar; *c. Qawlan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik, Pantas), ungkapan yang mengandung makna positif, yaitu komunikasi yang konstruktif. Komunikasi ini bertujuan memberikan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, serta menawarkan solusi bagi mereka yang membutuhkan; *d. Qawlan Karima* (Perkataan yang Mulia), ungkapan yang santun, penuh penghormatan, dan mengandung makna yang tinggi. Kalimat tersebut terdengar lembut dan sopan, serta mencerminkan adab yang baik; *e. Qawlan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut), mengacu pada komunikasi yang santun dan menenangkan. Ini berarti berbicara dengan suara yang lembut, nada yang ramah, dan tanpa intonasi yang kasar atau meninggi. dan *f. Qawlan Maysura* (Perkataan yang Mudah), mengacu pada ucapan yang disampaikan dengan cara yang halus, santun, dan mudah diterima oleh pendengar. Selain itu, istilah ini juga merujuk pada janji yang dapat diandalkan dan tidak mengecewakan.

Hasil Uji SPSS

1. Uji Validasi

		Correlations						
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	Total
X01	Pearson Correlation	1	.327**	.211*	.040	.107	.002	.487**
	Sig. (2-tailed)		.001	.035	.696	.287	.985	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X02	Pearson Correlation	.327**	1	.265**	.181	.229*	.031	.612**
	Sig. (2-tailed)	.001		.008	.071	.022	.756	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X03	Pearson Correlation	.211*	.265**	1	.260**	.253*	.240*	.593**
	Sig. (2-tailed)	.035	.008		.009	.011	.016	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X04	Pearson Correlation	.040	.181	.260**	1	.574**	.597**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.696	.071	.009		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X05	Pearson Correlation	.107	.229*	.253*	.574**	1	.538**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.287	.022	.011	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X06	Pearson Correlation	.002	.031	.240*	.597**	.538**	1	.615**
	Sig. (2-tailed)	.985	.756	.016	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
Total	Pearson Correlation	.487**	.612**	.593**	.681**	.701**	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 1. Tabel Validitas Variabel X

Hasil dari uji validitas Variabel X **valid**, karena nilai r_{Hitung} lebih dari r_{Tabel} 5%, yaitu

		Correlations				
		Y01	Y02	Y03	Y04	Total
Y01	Pearson Correlation	1	.140	.248*	.214*	.617**
	Sig. (2-tailed)		.166	.013	.032	.000
	N	100	100	100	100	100
Y02	Pearson Correlation	.140	1	.275**	.399**	.636**
	Sig. (2-tailed)	.166		.006	.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Y03	Pearson Correlation	.248*	.275**	1	.417**	.725**
	Sig. (2-tailed)	.013	.006		.000	.000
	N	100	100	100	100	100
Y04	Pearson Correlation	.214*	.399**	.417**	1	.737**
	Sig. (2-tailed)	.032	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100
Total	Pearson Correlation	.617**	.636**	.725**	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

0,195 dan nilai signifikansi nya kurang dari 0,05.

Gambar 2. Tabel Validitas Variabel Y

Hasil dari uji validitas Variabel Y **valid**, karena nilai r_{Hitung} lebih dari r_{Tabel} 5%, yaitu 0,195 dan nilai signifikansi nya kurang dari 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha		N of Items
.656		6

Gambar 3. Tabel Reliabilitas Variabel X

Menurut Wiratna Sujarweni, hasil dari uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Maka variabel X disini **reliabel** karena lebih dari 0,6, yaitu 0,656.

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha		N of Items
.606		4

Gambar 4. Tabel Reliabilitas Variabel Y

Menurut Wiratna Sujarweni, hasil dari uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Maka variabel Y disini **reliabel** karena lebih dari 0,6, yaitu 0,606.

3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.39664619
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.053
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 5. Tabel Normalitas

Hasil uji normalitas dengan hasil signifikansi, yaitu 0,136 lebih dari 0,05. Maka dari itu nilai residual berdistribusi secara **normal**.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Etika * Faktor	Between Groups	(Combined)	279.803	19	14.726	1.346	.179
		Linearity	12.577	1	12.577	1.150	.287
		Deviation from Linearity	267.227	18	14.846	1.357	.177
	Within Groups		874.957	80	10.937		
	Total		1154.760	99			

4. Uji Linearitas

Gambar 6. Tabel Linearitas

Hasil uji linearitas *Deviation From Linearity* yang diambil dari signifikansi nya, yaitu 0,177 dan lebih dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah **linear**.

5. Uji Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.104 ^a	.011	.001	3.414

a. Predictors: (Constant), Faktor

Gambar 7. Tabel Regresi Linear Sederhana Model Summary

Tabel diatas menjelaskan nilai korelasi / hubungan (R), yaitu sebesar 0.104. Dari outputnya diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.011 yang berarti pengaruh variabel bebas (Faktor-faktor Penyebab bullying verbal) terhadap variabel terikat (etika berkomunikasi) sebesar 1,1%.

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.947	1.138		14.019	.000
	Faktor	-.081	.078	-.104	-1.039	.301

Gambar 8.
Regresi Linear
Koefisien

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.577	1	12.577	1.079	.301 ^b
	Residual	1142.183	98	11.655		
	Total	1154.760	99			

a. Dependent Variable: Etika

b. Predictors: (Constant), Faktor

Gambar 9. Tabel Regresi Linear Sederhana Anova

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y, dan sebaliknya. Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan tabel di atas memiliki R hitung : 1.079 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.301 > 0.05, maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas (Faktor-faktor penyebab bullying verbal) terhadap variabel terikat (etika berkomunikasi).

Analisis/Diskusi

Hasil Wawancara Dengan Narasumber

Tak hanya mengambil data dari para siswa, kami juga mewawancarai para guru khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam yang juga merasa penting untuk membahas fenomena bullying (perundungan) di sekolah dan langkah-langkah penanganannya. Narasumber, yang menjadi seorang guru BK menjelaskan bahwa bullying sering terjadi melalui media sosial (seperti WhatsApp atau Instagram) dan antar teman sebaya, dengan dampak terbesar pada sisi psikologis korban.

Dari hasil wawancara tersebut juga kami dapat ambil kesimpulan bahwasannya penyebab terjadinya bullying dapat diklasifikasi menjadi 3 penyebab, diantaranya:

1. Teman Sebaya (80%): Lingkaran pertemanan sering menjadi faktor utama. Misalnya, korban dikucilkan, di provokasi, atau difitnah dalam kelompoknya.
2. Keluarga (10%): Faktor keluarga mempengaruhi, terutama jika ada kurangnya perhatian atau komunikasi yang baik.
3. Media Sosial(10%): Penyebaran informasi atau ejekan melalui aplikasi digital menjadi salah satu bentuk bullying modern.

Dalam wawancara kami, dapat ditarik kesimpulan juga bahwa ternyata pembullying verbal menjadi salah satu jenis perundungan yang paling sering terjadi kalau ada kasus bullying. Mulai dari adanya penghinaan yang agak berlebih, sampai menyebarkan rumor atau fitnah hanya untuk mendapatkan hati seorang yang disukainya dan mengeliminasi musuhnya. Dampaknya lebih banyak ke arah psikologis dari siswanya dimana terkadang korban tidak ingin bersekolah hingga beberapa hari sampai 2 minggu dan akhirnya pihak sekolah juga harus turun tangan untuk mengatasi hal tersebut.

Adapun beberapa penanganan dan solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya:

1. Mediasi: Guru BK memanggil pelaku, korban, dan orang tua untuk menyelesaikan masalah secara kekeluargaan.
2. Pendidikan dan Edukasi: Penyuluhan dari organisasi eksternal seperti yayasan anti-bullying dan seminar bersama psikolog atau pihak BPAPP (Badan Perlindungan Anak dan Perempuan).
3. Pemberian Sanksi Sosial: Sanksi seperti pencabutan KJP (Kartu Jakarta Pintar) bagi pelaku jika melakukan pelanggaran berulang.
4. Penguatan Etika Komunikasi: Melalui kegiatan di sekolah seperti lomba, poster anti-bullying, dan keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah.

Adapun beberapa Saran dari guru tersebut untuk Meningkatkan Etika Komunikasi untuk kedepannya diantaranya:

1. Melibatkan siswa dalam kegiatan positif yang mendorong komunikasi sehat.
2. Memberikan edukasi terkait bahaya bullying dan perundungan melalui program khusus di sekolah.
3. Menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk membantu korban, seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak.
4. Guru menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan dan pendekatan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

Percakapan dilanjut dimana beliau juga membahas prioritas penempatan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di Jakarta Timur pada tahun depan, khususnya di area dekat UNJ itu sendiri. Wawancara ini menyoroti manfaat pengalaman kegiatan tersebut bagi mahasiswa, terutama dalam penerapan ilmu ketika menjadi guru atau bekerja di bidang lain. Terdapat juga sebuah penekanan pada pentingnya memahami keunikan tiap anak didik, seperti potensi mereka dalam seni atau agama meskipun kerap dianggap "nakal."

Dibahas juga mengenai bagaimana interaksi mahasiswa dengan siswa dapat menciptakan sebuah motivasi dan suasana baru yang lebih santai dan seru dibandingkan dengan guru yang sudah lama mengajar sehingga dapat memicu semangat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, beberapa program seni budaya seperti tari dan hadroh disebutkan sebagai media pengajaran yang efektif dan apresiatif. Sebagai tambahan, disinggung pula pendekatan guru dalam menghadapi siswa yang dimana pendekatan ini mengutamakan komunikasi yang nyaman namun tetap tegas dalam menghadapi pelanggaran, dengan tujuan agar siswa merasa dihargai sekaligus memiliki batasan yang jelas.

Lalu untuk wawancara berikutnya kami mengambil sebuah sudut pandang dari seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimana beliau telah mengajar kurang lebih selama 23 tahun lamanya. Beliau menjelaskan bahwa bullying khususnya verbal sering kali terjadi dikarenakan adanya pengaruh faktor lingkungan dan juga utamanya keluarga. Karena ketika keluarga mereka bermasalah anak cenderung menunjukkan perilaku negatif di sekolah, salah satunya melakukan bullying khususnya.

Hadirlah materi PAI yang dimana meskipun tidak secara eksplisit membahas bullying, tetapi menekankan untuk memiliki akhlak dan menciptakan pergaulan yang baik. Guru menyampaikan materi tentang menghormati orang tua, berinteraksi dengan sesama, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram.

Menurut beliau, sekolah telah banyak berupaya untuk mencegah adanya bullying baik secara verbal maupun fisik. Salah satunya ialah dengan memberikan pembinaan melalui kegiatan seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), bekerjasama dengan yayasan tertentu, dan pembekalan nilai-nilai keagamaan. Dan juga adanya peran guru BK yang melakukan mediasi jika terjadi kasus bullying.

Beliau menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya bullying, tak jauh-jauh dari adanya campur tangan keluarga dimana sangat berperan penting dalam perilaku siswa di sekolah. Terkadang orang tua yang sibuk sehingga tidak sempat atau bahkan tidak mau mengurus anaknya menjadi salah satu faktor pemicu keinginan untuk meluapkan emosi negatif dengan melakukan bullying. Faktor lain disebutkan ialah adanya faktor teman sebaya yang dimana sangat mempengaruhi dikarenakan teman sebaya menjadi lingkungan seorang siswa untuk bermain dan saling mencontoh satu sama lain yang dianggap keren. Dan terakhir adanya kebiasaan bermain games yang berlebihan hingga ada yang kurang tidur.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyebutkan beberapa tantangan yang beliau hadapi. Mulai dari tingkat pemahaman yang terkadang masih kurang terhadap materi yang disampaikan meskipun sudah mengajarkannya dengan cara yang baik dan layak. Dan anak-anak juga terkadang terpengaruh dan membawa pengaruh atau kebiasaan yang buruk dari luar sekolah ke dalam sekolah atau bahkan kelas, dimana sering menggunakan gadget yang berlebihan. Dan beliau juga menyebutkan bahwa setiap warga di sekolah telah berpartisipasi dalam hal mencegah bullying mulai dari wali kelas, guru BK, hingga wakil kepala sekolah untuk langsung turun tangan menangani kasus-kasus bullying di sekolah. Meskipun demikian, mereka juga menghadapi sebuah tantangan yaitu terbatasnya tenaga pendidik sehingga mereka merasa kurang memperhatikan para siswa secara mendalam. Terakhir disebutkan ekstrakurikuler di sekolah juga memiliki berbagai peran untuk memberikan pembinaan karakter terhadap siswa mulai dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

hingga Rohis meskipun keberhasilannya belum merata. Ada juga siswa yang bisa menyebarkan nilai-nilai kebaikan sehingga berperan sebagai model yang baik untuk ditiru, tetapi sebagian masih cukup sulit untuk mengikuti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan diatas, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga faktor penyebab dalam terjadinya bullying verbal di SMPN X Jakarta. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang paling besar memberikan andil adalah faktor teman sebaya. Teman sebaya mendominasi karena interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok teman seringkali menghasilkan norma perilaku yang mendukung perundungan, seperti provokasi, ejekan, dan eksklusi. Faktor selanjutnya adalah keluarga. Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh keluarga yang memiliki pola asuh yang keras, kurangnya perhatian orang tua, atau hubungan yang tidak harmonis. Anak-anak yang tidak menerima kasih sayang atau pengawasan yang cukup cenderung menyalurkan emosi negatifnya di sekolah, termasuk melalui perilaku bullying. Faktor lainnya adalah media sosial. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan ejekan, fitnah, atau komentar negatif secara anonim, yang membuat perundungan lebih luas di luar sekolah. Anak-anak yang melihat konten kekerasan verbal atau digital di media cenderung menormalisasi perilaku tersebut, yang memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal serupa di dunia nyata.

Walaupun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab bullying verbal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap etika berkomunikasi siswa. Tetapi, perilaku bullying verbal tetap berpotensi merusak kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara positif dan bermoral, terutama karena dampaknya terhadap kepercayaan diri dan rasa aman korban. Pendidikan Agama Islam membantu mencegah pelecehan verbal dengan mengajarkan nilai-nilai etika seperti menjaga lisan, empati, dan menghormati sesama. Etika komunikasi berbasis ajaran Islam, seperti *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar) dan *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut), harus diterapkan secara teratur melalui praktik, instruksi, dan contoh yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, sekolah, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama untuk membuat lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Afriani, E., & Afrinaldi, A. (2023). DAMPAK BULLYING VERBAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72-82.
- Adriyanti, F. S., Herlianto, G. D., & Aulia, N. T. (2023). Pandangan Mahasiswa Terhadap Bullying di Sekolah dan Kaitannya dalam Perspektif Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 34-54.
- Fadhillah, U. N., & Alfurqan, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Mencegah Perundungan di SD Pembangunan Laboratorium UNP. *PENSA*, 6(2), 27-35.

- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU VERBAL BULLYING. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 077-089.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 406-414.
- Maulany, L. E., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195-201.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Muslimah, M. (2017). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115-125.
- Novita, D. I. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di SMAN 13 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Patmawati, T. (2024). PROBLEM DAN SOLUSI BULLYING PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4741-4745.
- Rahmat, R., & Nurhidayati, T. (2024). Pendekatan Social Emotional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 30-43.
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah dan stop bullying sejak dini. *Spasi Media*.
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62-85.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Sugiono, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: alfabeta, 346.
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.
- Zakiyah, N. (2012). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 1(1), 105-123.